



Program Desa Wisata Sugihwaras Kediri Sebagai Implementasi Ottawa Charter

Megawati Nasehatul Aminati*¹, Yudhi Ahmad Zarnuzi¹

¹*Department of Health Promotion And Behavioral Science, Faculty of Public Health,
Airlangga University, Indonesia*

Author's Email Correspondence (): megawati.nasehatul.aminati-2016@fkm.unair.ac.id
(+6283119960876)*

ABSTRAK

Desa wisata merupakan potensi pariwisata yang dikembangkan di suatu wilayah dengan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Kesehatan dan pariwisata memiliki hubungan. Kegiatan pariwisata merupakan salah satu upaya dalam melakukan pemeliharaan kesehatan contohnya penanggulangan stress. Namun masih banyak permasalahan dalam pariwisata yang dibuktikan dari indikator yang memiliki hasil buruk pada survey kepuasan wisata meliputi, faktor keselamatan, faktor sarana transportasi, fasilitas keselamatan, akses dan permasalahan sanitasi seperti kebersihan toilet dan ketersediaan tempat sampah serta tempat cuci tangan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat program desa wisata di Desa Sugihwaras Kabupaten Kediri sebagai salah satu bentuk desa wisata yang memenuhi indikator pariwisata sehat dengan mengimplementasikan “Ottawa Charter”. Dengan demikian, desa wisata dapat memberikan keamanan, kenyamanan dan tidak menimbulkan masalah kesehatan. Metode: Termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomena. Data dikumpulkan melalui wawancara, kajian dokumen dan FGD. Informan sejumlah 13 orang didapatkan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu pengurus lembaga desa wisata, masyarakat anggota kelompok kerja serta penanggung jawab dari Puskesmas Ngancar. Hasil: Upaya promosi kesehatan di Desa Wisata Sugihwaras telah diterapkan. Termasuk pada aspek pemberdayaan masyarakat yang terdapat pada strategi promosi kesehatan. Kesimpulan: Kebijakan berwawasan kesehatan dan penataan ulang layanan kesehatan belum optimal. Saran: Perlu adanya penguatan pemberdayaan pada aspek kebijakan berwawasan kesehatan dan penataan ulang layanan kesehatan.

Kata Kunci: Desa Wisata, Ottawa Charter, Promosi Kesehatan

Published by:

Tadulako University

Address:

Jl. Soekarno Hatta KM 9, Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +628114120202

Email: Preventif.fkmuntad@gmail.com

Article history :

Received : 17 02 2021

Received in revised form : 17 02 2021

Accepted : 17 03 2021

Available online 31 12 2021

licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRACT

A tourism village is tourist potential which is developed in a region by empowering society to increase the society welfare in that region. Health and tourism have a close relationship. Tourism activities is one of individual efforts in maintaining the health such as stress management. However, there are still many problems in tourism as evidenced by the bad result indicators on the tourism satisfaction survey, involving safety and transportation factors, safety facilities, access and sanitation problems such as toilet cleanliness, and trash bins and hand washing places availability. The present study aims at looking at tourism village programs in Sugihwaras Village, Kediri as one of tourism villages which meets the healthy tourism indicators by implementing the "Ottawa Charter". Thus, the tourist village can provide security, comfort, and does not cause health problems. Method: descriptive qualitative with a phenomenon approach. The data were collected through interview, document review, and FGD. There were 13 informants who were obtained through purposive sampling technique with criteria, they are management of the tourism village institution and the person in charge of the Ngancar Community Health Care. Result: The health promotion in Sugihwaras Tourism Village had been implemented. It was included the community empowerment aspects in health promotion strategies. Conclusion: Health-oriented policies and rearrangement of health services have not been optimal yet. Suggestion: It is necessary to strengthen the empowerment of health-oriented policies aspects and reorganize the health services.

Keywords: *Tourism Village, Ottawa Charter, Health Promotion*

PENDAHULUAN

Pemerintah mulai mengatur kebijakan mengenai pariwisata hingga level terendah. Kebijakan tersebut diwujudkan dalam bentuk desa wisata. Hal ini dikarenakan pariwisata memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Desa wisata merupakan potensi pariwisata yang dikembangkan di suatu wilayah dengan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan ekonomi sehingga kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut meningkat (1).

Masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk menyediakan akomodasi dan fasilitas pendukung serta atraksi yang disajikan. Masyarakat juga memiliki peran dalam mengenalkan dan mengembangkan desa wisata.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan perlu dilakukan. Pemegang kebijakan setempat perlu melakukan kolaborasi di tingkat regional, nasional, bahkan internasional untuk meningkatkan efektivitas pariwisata dalam membantu perekonomian. Singkatnya, terdapat kebutuhan untuk mengintensifikan edukasi dan promosi pembangunan berkelanjutan untuk mengembangkan sektor pariwisata (2).

Pelaksanaan upaya intensifikasi pariwisata tentu tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah belaka. Pemberdayaan masyarakat menjadi jawaban sebagai satu upaya pemerintah mengelola potensi wisata. Pemerintah berperan penting meningkatkan kualitas

sumber daya manusia melalui pemberdayaan masyarakat setempat (3). Pemberdayaan masyarakat juga merupakan wadah pemerintah untuk meningkatkan dampak positif pariwisata dan persepsi masyarakat setempat guna membentuk persepsi dan dukungan positif masyarakat terhadap pariwisata (4).

Ottawa Charter merupakan suatu strategi promosi kesehatan yang dicanangkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1986. Ottawa Charter menyebutkan promosi kesehatan adalah proses memungkinkan seseorang meningkatkan kendali dan memperbaiki derajat kesehatan mereka. Berkaitan erat dengan hal itu, promosi kesehatan dapat juga berarti memberikan pemberdayaan terhadap masyarakat agar dapat meraih kesehatan yang hakiki (5).

Pariwisata dan kesehatan memiliki hubungan yang erat. Pariwisata merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh individu dalam pemeliharaan kesehatan khususnya penanggulangan stress. Kepuasan wisatawan dipengaruhi oleh kesehatan dan *hygiene* di tempat wisata. Namun masih banyak permasalahan dalam pariwisata yang dibuktikan dari indikator yang memiliki hasil buruk pada survey kepuasan wisata meliputi, faktor keselamatan, faktor sarana transportasi, fasilitas keselamatan, akses dan permasalahan sanitasi seperti kebersihan toilet dan ketersediaan tempat sampah serta tempat cuci tangan. Dalam peningkatan derajat kesehatan melalui program Kabupaten Sehat, kawasan pariwisata sehat merupakan salah satu bidang kawasan dalam tatanan Kabupaten Sehat. Kawasan pariwisata sehat merupakan kondisi wilayah yang bersih, nyaman dan aman serta sehat bagi wisatawan, masyarakat sekitar maupun pekerja, melalui peningkatan kawasan potensial. Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang mendapatkan penghargaan dalam program Kabupaten Sehat adalah Kabupaten Kediri. Dengan klasifikasi pembinaan atau *Swasti Saba Wiwirwa* pada tahun 2017 yang didalamnya terdapat tatanan pariwisata sehat.

Studi ini bertujuan untuk untuk mengidentifikasi program desa wisata Sugihwaras sebagai salah satu strategi membentuk kawasan pariwisata sehat guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Desa Sugihwaras terletak di Kabupaten Kediri yang berjarak sekitar 35 km dari pusat kota. menjadi akses utama masuk ke kawasan wisata alam Gunung Kelud yang saat ini menjadi ikon Kabupaten Kediri. Desa Sugihwaras ditetapkan menjadi desa

wisata pada tahun 2013. Memiliki berbagai potensi dengan suhu udara sangat sejuk serta masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai adat istiadat, rasa tenggang rasa dan kebersamaan sehingga suasana pedesaan yang tenang, tentram, nyaman sangat terasa.

Adapun identifikasi program yang dilakukan berdasarkan prinsip *Ottawa Charter* meliputi kebijakan publik berwawasan kesehatan dalam program desa wisata, dukungan lingkungan sekitar, upaya pemberian pelayanan kesehatan kawasan desa wisata, perkembangan keterampilan masyarakat terkait program desa wisata, serta penguatan tindakan masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomena dikarenakan menjelaskan makna konsep fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran pada individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai suatu fenomena yang dikaji dalam penelitian dan menganalisis data yang di peroleh dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi program desa wisata pada wilayah Kabupaten Kediri sebagai “*Best Practice*” dari *Ottawa Charter*. Penelitian ini bersumber dari data primer yang didapatkan melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD) serta observasi di Desa Wisata Sugihwaras Kabupaten Kediri, serta data sekunder yang didapatkan melalui studi dokumen mengenai Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.

Responden yang menjadi narasumber penelitian ini sejumlah 13 orang dengan rincian; pengurus lembaga desa wisata “Ladewi” Desa Sugihwaras, beberapa anggota desa wisata serta pegawai dan petugas kesehatan di Puskesmas Ngancar. Responden ini meliputi pengurus struktural serta penanggung jawab promosi kesehatan dan kesehatan lingkungan yang merupakan petugas yang lebih banyak berkaitan dengan upaya kesehatan pada daerah wisata.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan melihat substansi jawaban informan, peserta FGD dan hasil observasi lapangan. Data dinarasikan dalam bentuk transkrip, selanjutnya ditabulasi dan dibandingkan dengan variabel yang disusun untuk menganalisis pelaksanaan program desa wisata menurut *Ottawa Charter* di Desa Wisata Sugihwaras, Kabupaten Kediri.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

HASIL

Gambaran Umum Desa Sugihwaras

Hasil penelitian mengenai gambaran umum Desa Sugihwaras didapatkan melalui dokumen profil Desa Sugihwaras. Desa Sugihwaras terletak di sebelah timur dari pusat kota, Kabupaten Kediri yang berjarak kurang lebih 35 km dari pusat kota dan menjadi akses utama masuk ke kawasan wisata alam Gunung Kelud yang saat ini menjadi ikon Kabupaten Kediri. Desa Sugihwaras memiliki jumlah penduduk sebesar 3.647 orang dengan rincian sebanyak 1827 laki laki dan 1820 perempuan. Data yang dihimpun mencatat sebanyak 1.096 orang di desa tersebut adalah tamatan SD dengan mata pencaharian terbanyak sebagai petani. Kawasan Desa Sugihwaras diapit oleh dua kawasan perkebunan milik pemerintah dan hutan lindung disekitarnya dengan pola penggunaan lahan di Desa Sugihwaras lebih didominasi oleh kegiatan pertanian ladang antara lain: tebu, nanas, ketela, dan tanaman hortikultura lainnya, mayoritas penghasilan masyarakat dari bertani terutama tanaman cengkih dan beternak. Potensi ini menjadikan Desa Sugihwaras menjadi desa wisata sekaligus pusat koordinasi wilayah kepariwisataan di daerah sekitar Gunung Kelud.

Pemenuhan upaya promosi kesehatan di tempat pariwisata, informan yang berasal Puskesmas setempat menyebutkan bahwa intervensi yang dilakukan adalah menyediakan pos pelayanan kesehatan pada tempat wisata yang bisa di manfaatkan oleh wisatawan apabila mengalami kecelakaan. Selain itu, tempat wisata di Sugihwaras juga memiliki sebuah Puskesmas Pembantu dengan kesediaan bidan dan perawat dikarenakan pada pos pelayanan kesehatan wisata yang berada di Desa Wisata Sugihwaras kurang siaga dikarenakan kunjungan pada hari biasa cenderung sepi maka segala bentuk pelayanan kesehatan wisata dialihkan ke Puskesmas pembantu tersebut.

“...Kalau itu kebetulan tempatnya di Sugihwaras juga, jadi nanti seumpama nanti di wisata ada semacam kecelakaan dan di pos wisata tidak mampu menangani akan dirujuk ke Pustu, jadi di Pustu juga ada perawat yang siaga di sana” (AN, 27 tahun)

Puskesmas pun mengupayakan pelatihan tanggap darurat, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan dari Puskesmas yang menyebutkan bahwa telah mengadakan pelatihan oleh Puskesmas dengan dukungan penuh termasuk pemateri dan pembiayaan.

“.. (kita) mengadakan pelatihan PPGD, kegawat daruratan itu. Itu kemarin malah kita mengundang Pak Arin, Dokter, sebagai narasumbernya yang biaya dari Puskesmas” (AB, 51 tahun)

Penerapan *Ottawa Charter* dalam Program Desa Wisata Sugihwaras

Pembangunan Kebijakan Publik yang Sehat

Beberapa peraturan berwawasan kesehatan yang dicanangkan oleh desa wisata seluruhnya berasal dari berbagai pelatihan antara lain menutup makanan, adanya tempat cuci tangan di dalam warung menggunakan sarung tangan dalam mengolah makanan, menjaga kualitas kebersihan *homestay*, larangan membuang sampah, kewajiban untuk menggunakan MCK (mandi, cuci, kakus) yang layak pada *homestay* dan upaya menjaga kebersihan lingkungan daerah sekitar, hanya saja seluruh peraturan tersebut hanya berupa saran dan belum tercatat.

“...ada kerjasama dengan Puskesmas, terbukti dengan adanya penyuluhan ke pokja kami dalam sanitasi, makanan (menjadi lebih) sehat dan cara penyajian (juga lebih baik). Tempat cuci tangan ada di dalam warung, dijamin bersih dan untuk peraturan sederhana kita mewajibkan warung harus ada tudung saji, sanitasi ala pegunungan dijamin kebersihannya” (KA, 53 tahun).

Menciptakan Lingkungan yang Mendukung

1. Pembentukan tim untuk komunikasi dan informasi

Penelitian ini menemukan bahwa Desa Sugihwaras memiliki tim yang berkoordinasi untuk menjalankan desa wisata. Setiap anggota memiliki akses langsung untuk melakukan koordinasi yang difasilitasi oleh koordinator pengurus pada setiap pokjanya.

“.. kerjasamanya cuman bersifat komunikasi saja sebenarnya, sama pengelola wisata taman agro misal, walaupun mereka swasta .. gitu. kita memang mengupayakan komunikasi kebersamaan, akhirnya kita bisa jalan. seakan akan kita itu kalo di lihat itu kecil tapi kalau ada masalah yang besar itu kita bisa jalan.” (SM, 45 tahun).

Skema koordinasi Desa Wisata Sugihwaras digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi Desa Wisata Sugihwaras

2. Pelatihan sumber daya

Banyak pelatihan yang telah terdokumentasi di Desa Sugihwaras ini, khususnya pada kelompok kerja yang berhadapan secara langsung kepada wisatawan pada setiap harinya

“ya....ya... Sering itu, khususnya pelatihan untuk kaki lima, kerjasama dengan dinas biasanya, pengelolaan makanan yang sering.” (SM, 45 tahun).

Pengembangan kemampuan dan keahlian melalui pelatihan ini merupakan salah satu bagian yang penting dalam program pemberdayaan. Upaya pelatihan berguna menjaga lingkungan sekitar. Pelatihan yang sering dilakukan antara lain pelatihan kompos, pelatihan sanitasi, pelatihan makanan sehat, pelatihan pembuatan minyak atsiri dari limbah cengkeh, resapan air dan bahkan ada pelatihan pembuatan biogas juga.

3. Pengukuran, umpan balik, dan dukungan positif

Salah satu upaya pengurus dalam mendukung penuh partisipasi anggota dalam memberikan sumbangsih dan umpan balik terhadap ide dan inovasi anggotanya adalah dengan menciptakan aturan dan sistem yang lebih fleksibel sesuai dengan pengetahuan dan keahlian masyarakat untuk melaksanakan tugas sebaik mungkin. Aturan yang fleksibel akan memudahkan anggota dan kelompok kerja dalam pengambilan keputusan dan mendukung organisasi yang mudah menyesuaikan terhadap perubahan–perubahan lingkungan yang terjadi sehingga organisasi lebih solid. Kultur organisasi yang diterapkan dalam menjalankan desa wisata bersifat informal dan fleksibel, sebab sulit untuk mengatur dan mendapat dukungan positif dari masyarakat bila dilakukan secara formal.

“.. belum tertata secara sepenuhnya seperti contoh AD/ART, karena mengingat ya ..

Kadang masyarakat yang .. jenenge wong deso untuk melakukan sesuatu terlalu formal

itu sulit, pokoknya di diajak ayo ayo ayo gitu mesti wes budal, mungkin SDM nya atau apa disini banyak mengandalkan kebiasaan dan kekompakan serta kearifan lokal” (SM, 45 tahun).

“...yang jelas karena kami memang masyarakat desa, wong deso, jadi ya menyesuaikan norma yang ada, karena untuk membangun kesadaran masyarakat secara luas dan masif gitu dan masih butuh kesabaran...” (SP, 38 tahun).

Reorientasi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini membahas upaya program yang dioptimalkan oleh Puskesmas Ngancar, puskesmas utama yang menaungi Desa Sugihwaras, sebagai langkah strategis demi terwujudnya desa wisata yang sehat pada upaya kesehatan wajib yang meliputi upaya Promosi Kesehatan, Kesehatan Lingkungan, Perbaikan Gizi Masyarakat, dan Upaya Pencegahan Penyakit Menular.

1. Promosi kesehatan

Terdapat beberapa fasilitas kesehatan tambahan sebagai salah satu kewajiban Puskesmas dalam penyediaan fasilitas kesehatan bagi masyarakat dan wisatawan salah satunya melalui Puskesmas Pembantu dan pos pelayanan kesehatan yang memang disediakan untuk upaya kesehatan ditempat pariwisata disertai dengan adanya tenaga kesehatan.

“...kalau selama ini di desa wisata itu kan sudah disediakan masing-masing pos desa wisata.”(AN, 27 tahun).

Pelaksanaan program terkait pemegang pos pelayanan pada kenyataannya masih belum ada sinkronisasi. Pihak pengelola wisata desa menyatakan bahwa pos pelayanan kesehatan tersebut kosong karena memang tidak terpakai oleh pihak Puskesmas kecuali kalau ada acara saja.

“Sebenarnya ada (pos pelayanan kesehatan) di dekat pintu masuk "pos kediri lagi" itu yang di atas, tapi aktifnya hanya pas acara saja.” (SM, 45 tahun).

Terjadinya kondisi yang tidak sinkron dikarenakan masyarakat juga kurang sadar pentingnya tempat wisata berbasis kesehatan.

“(Pelatihan) gawat darurat itu kemarin, soalnya itu kemarin baru buat akreditasi kita sebagai program inovasi Puskesmas jadi kita lebih tekankan ke situ. Untuk kesehatan lainnya seperti perilaku hidup bersih dan sehat kurang diminati sama masyarakat, dianggapnya sepele” (AN, 27 tahun).

2. Kesehatan lingkungan

Puskesmas berinisiatif untuk melakukan pendampingan berupa beberapa pelatihan dan saran mengenai kebersihan daerahnya sehingga dapat membentuk kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan, contoh kesadaran masyarakat adalah mereka dengan sukarela memindahkan kandangnya ke belakang rumah dan pekarangan, membawa limbah kotoran tersebut dan mengolahnya sebagai pupuk di kebun. Selain itu juga ada pelatihan untuk pengolahan sampah dan resapan air. Selain melalui pelatihan, pihak Puskesmas Ngancar juga memprioritaskan beberapa program yaitu Rumah Sehat dan Pariwisata Sehat yang tentunya bersifat anjuran

“Kalau yang itu, kita hanya sebatas usulan, memberikan informasi bahwa di setiap pariwisata itu kan termasuk 4-4 tadi. Berarti harus punya ini, ini, sudah kita usulkan ke BKT forum pembahasan itu.” (AB, 51 tahun).

Upaya pemenuhan kebutuhan kelayakan *homestay* dilakukan Puskesmas Ngancar melalui pengecekan intensif terkait syarat rumah sehat sebagai jaminan bagi wisatawan.

“ .. kita membandingkan mereka, yang namanya homestay itu kan tetap harus mengacu pada dimana rumah tinggal itu memenuhi syarat kesehatannya kan? Kalau sarana dan prasarana nya tidak memenuhi syarat kesehatan kan akhirnya engga laku juga kan? Seperti itu.” (AB, 51 tahun).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa secara umum selalu memastikan persoalan dasar sanitasi yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat dalam upaya pengembangan fasilitas pariwisata, salah satunya melalui pengecekan air bersih sampai dengan menggunakan uji lab.

“...termasuk air bersih, air bersih yang sehat ini kan. Kemarin kita lab-kan cuma hasilnya kayak belum, sampai sekarang belum di kirimkan.” (AB, 51 tahun).

3. Perbaikan gizi masyarakat

Upaya dari segi gizi dilakukan Puskesmas untuk menjamin makanan agar tidak menimbulkan keracunan bagi wisatawan dan menjaga keamanan kuliner Desa Sugihwaras. Upaya yang dilakukan berupa pelaksanaan beberapa pelatihan. Kerjasama juga terjalin antara pihak puskesmas dan kelompok kerja kuliner Desa Wisata Sugihwaras terkait hal ini.

“...ada kerjasama dengan Puskesmas, terbukti dengan adanya penyuluhan ke pokja kami (kuliner) dalam sanitasi, makanan sehat dan cara penyajian.” (KA, 53 tahun).

4. Upaya pencegahan penyakit menular

Kelompok penyakit yang berisiko didapatkan oleh wisatawan adalah yang berhubungan atau disebarkan melalui vektor perantara seperti demam berdarah, malaria, dan penyakit infeksi tropis yang lain. Meski terdapat begitu banyak risiko kesehatan pada perjalanan dan pariwisata, banyak pula cara yang bisa diterapkan untuk mengurangi atau mengeliminasi risiko tersebut. Pencegahan yang dilakukan pihak puskesmas didukung oleh masyarakat sekitar dan wisatawan yang berkunjung.

“Akhir-akhir ini kan kasusnya demam berdarah cukup tinggi, sebenarnya itu kan berdampak juga pada kunjungan wisata, dan itu mungkin juga akibat dari banyaknya kunjungan wisata. Selama saya disini, 40 tahun, itu kasusnya sangat rendah dulu itu. Pas ada ngetren pariwisata datang ke situ, demam berdarah 2 tahun terakhir itu, paling tinggi di Sugihwaras, padahal kan di sini dataran tinggi ya. Logikanya memang harusnya ndak ada” (AB, 51 tahun).

Pengembangan Keterampilan Pribadi

Keberlangsungan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sugihwaras yang memiliki tiga tahap yang meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan pemberian daya.

1. Tahap penyadaran

Desa Sugihwaras memiliki potensi wisata Gunung Kelud yang merupakan salah satu ikon dari Kabupaten Kediri, seiring berjalannya waktu masyarakat terus berusaha menggali potensi dari aktivitas sehari-hari dengan membentuk beberapa kelompok kerja yang menjadi kepanjangan tangan koordinasi antar anggota secara efektif. Pembangunan Desa Sugihwaras diawali dengan kesadaran akan potensi wisata tersebut. Masyarakat desa berusaha untuk melestarikan budaya, adat istiadat dan kebersamaan serta kearifan lokal yang sangat kental lintas generasi melalui seni jaranan dan karawitan mereka membentuk suatu komunikasi lintas generasi yang berguna untuk membangun pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

“...dulu sebelum ada program (desa wisata) tuh ya anak mudanya dikit, terus ya sedikit demi sedikit kita ikutkan latihan (seni dan budaya), yang sepuh juga kan banyak, minimal anak anak yang sepuh tadi ngajak anaknya ya biar gak kehabisan generasi kan ya, dan menjaga kearifan lokal kita juga. Sekarang karena komitmennya masyarakat

besar, ditambah ada program, jadinya ya lebih gampang. Kalau ada pelatihan banyak yang ikut, kalau ada acara butuh kelompok seni, ya tinggal berangkat” (PW, 38 tahun)

2. Tahap pengkapasitasan

Peran serta pemegang kebijakan dalam pariwisata sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pemerintah dan masyarakat sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengembangan pariwisata. Dukungan dari pemerintah Desa Sugihwaras dan Puskesmas sudah sangat baik dalam membangun desa wisata yang sehat.

“Sangat bagus, desa memberi dukungan. Ini memang sudah di bawah naungan desa jadi kita ada event atau apa harus melibatkan desa wisata...” (SM, 45 tahun).

“...Pak lurah yang sekarang itu bagus, mas, bagus sekali luar biasa peduli.” (HA, 48 tahun).

“Ya dari Pemdes itu mendukung baik kaitannya dengan itu...” (SP, 38 tahun).

“Ya (anggaran) dari lembaganya kita sendiri sih mas, mungkin ya sebagian dari desa.” (PW, 38 tahun).

“Ada dukungan dari yang megang kebijakan saling memberi informasi tentang pemenuhan kebutuhan wisatawan/pengunjung..” (KA, 53 tahun).

3. Pemberian daya

Tahap ini melihat peran pemerintah dalam memberikan bantuan baik berupa dana pinjaman kepada kelompok masyarakat yang memiliki usaha maupun bantuan secara fisik untuk meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata. Bantuan secara fisik dapat berupa pembuatan aspal jalan, sarana penerangan, pemasangan papan informasi, pembuatan toilet umum, dan lainnya.

Desa Wisata Sugihwaras tercatat pernah menerima bantuan dana dari PNPM mandiri Pariwisata. Banyak dari dana ini dimanfaatkan untuk kebutuhan operasional kelompok kerja seperti adanya bantuan kasur dan lemari untuk kelompok kerja *homestay* dan alat kesenian bagi kelompok kerja seni dan budaya.

“Dulu pernah kita bantu seperangkat alat tidur ya, untuk homestay itu tuh kita pernah, terus dulu kita juga pernah dapet dana dari PNPM pariwisata kan nah itu juga kita tiap pokja dimaksimalkan .. Kayak almari kalo keliatan gak layak ya kita bantu, atau mungkin kasur juga pernah” (SM, 45 tahun)

“Kebetulan kita sudah punya alat sendiri buat campursari dari itu kan dulu ada dana dari PNPM pariwisata...” (PW, 38 tahun).

Penguatan Tindakan Masyarakat

Pemberdayaan desa wisata merupakan salah satu upaya yang bisa dimanfaatkan sebagai media kelembagaan untuk melakukan upaya atau proses menumbuhkan kesadaran kemauan dan kemampuan memelihara kesehatan masyarakat secara mandiri. Pengembangan desa wisata Sugihwaras mendapat dukungan dari masyarakat setempat yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam menjaga dan merawat kebersihan dan kenyamanan lingkungan, melestarikan budaya baik secara fisik maupun non fisik serta partisipasi mereka dalam mendukung berbagai kegiatan atraksi wisata.

Partisipasi masyarakat lainnya ditunjukkan dengan menyediakan berbagai akomodasi wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan berupa tersedianya tempat penginapan atau *homestay* yang selalu dijaga kebersihannya dan warung yang menyediakan berbagai macam makanan dan minuman yang memiliki kualitas yang sangat baik dan selalu dijaga.

“... di homestay bisa menjaga kebersihan, juga di kuliner menjaga keamanan makanan dan kebersihan agar higienis makanan.” (SU, 44 tahun).

PEMBAHASAN

Gerakan masyarakat Desa Sugihwaras dalam memajukan sektor pariwisata berbasis kesehatan. Aksi dan dukungan komunitas dapat menjadi pemantau dan terlibat dalam mengatasi tantangan-tantangan dalam implementasi sektor publik berbasis kesehatan (6).

Ottawa Charter memiliki 5 prinsip yang digunakan sebagai dasar pembangunan kesehatan, yaitu pembangunan kebijakan publik yang sehat, menciptakan lingkungan yang mendukung, penataan ulang (reorientasi) pelayanan kesehatan, pengembangan keterampilan pribadi, dan penguatan tindakan masyarakat.

Pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah untuk menghasilkan peraturan tata lingkungan untuk mewujudkan keserasian serta menonjolkan ciri khas daerah tersebut, termasuk sarana dan prasarana (7). Kebijakan berwawasan kesehatan diperlukan sebab pada dasarnya semua sektor memiliki peran dan pengaruh kesehatan, maka dari itu membutuhkan suatu perhatian khusus terkait kebijakan berwawasan kesehatan, terlebih dalam pemberdayaan suatu kawasan wisata.

Kenyataannya di Desa Sugihwaras belum ada peraturan lembaga yang secara jelas merujuk kepada kebijakan berwawasan kesehatan. Akan tetapi pada praktiknya terdapat beberapa kebijakan yang dibentuk oleh anggota kelompok kerja dan beberapa program intervensi dari puskesmas yang secara tidak langsung sudah berwawasan kesehatan. Pengukuran indikator evaluasi program juga masih belum ditargetkan menyebabkan kebijakan berwawasan kesehatan di Desa Wisata Sugihwaras ini belum sempurna. Indikator evaluasi program tentu perlu dilakukan agar tidak terdapat kesenjangan antara rencana dan implementasi program (8).

Pelaksanaan program pemberdayaan dalam suatu lingkungan didukung dengan adanya organisasi dan anggota yang dimiliki, lingkungan yang terbuka dan saling percaya antara anggota dan pengurus serta pembentukan lingkungan yang baik melalui dukungan dan umpan balik. Singkatnya pada studi ini menunjukkan bahwa Desa Sugihwaras memiliki sarana dan prasarana pada daerah tujuan wisata yang merupakan fasilitas umum yang tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat tetapi juga digunakan oleh wisatawan yang datang. Selain pengurus lembaga desa wisata, peran dari puskesmas juga sangat vital dalam aspek ini terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana serta pelatihan yang ada dan menjaga agar masyarakat bisa tetap sehat dan produktif. Seluruh komponen desa wisata ikut serta dalam memberikan sumbangsuhnya ke masyarakat demi kepentingan umum. Dukungan yang baik oleh anggota, pengurus atau bahkan masyarakat dapat memberikan dampak akan membuat kehidupan serta kinerja seluruh komponen yang terlibat akan semakin membaik pula, sehingga upaya pembangunan desa wisata dapat lebih optimal. Kolaborasi yang baik antara individu akan memperkuat komunitas dalam pemberdayaan masyarakat berbasis kesehatan (9).

Selanjutnya pada aspek penataan ulang pelayanan kesehatan di Desa Sugihwaras, menunjukkan bahwa masih belum optimal, sebab pada beberapa program masih ditemukan kekurangan dalam pelaksanaannya, seperti pengecekan rutin sanitasi, pencegahan penyakit menular, dan edukasi kesehatan masyarakat yang masih bersifat insidental. Layanan kesehatan dapat berfungsi dalam promosi kesehatan dengan baik ketika sistem organisasi, staf, dan masyarakat sekitar terampil dalam mengolah peluang dan menjalin kemitraan sehingga tercipta media untuk mengembangkan promosi kesehatan yang baik (10). Penelitian ini menunjukkan kemitraan puskesmas dengan masyarakat masih lemah di beberapa program

kesehatan puskesmas sehingga penataan ulang layanan kesehatan yang mumpuni untuk desa wisata yang sehat belum sepenuhnya terlaksana.

Kemudian pada tiga tahapan pemberdayaan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penyadaran akan pentingnya desa wisata harus dilakukan dengan telaten sampai pada saat ini akhirnya masyarakat memiliki kesadaran yang baik akan adanya desa wisata, terlihat dari antusiasnya anggota pada setiap adanya pelatihan. Sejalan dengan itu, penerapan sikap sadar wisata akan mengembangkan pemahaman dan pengertian yang proporsional di antara berbagai pihak, sehingga pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk berperan serta dalam pariwisata (11). Ketika kesadaran meningkat, masyarakat akan bangga dengan potensi yang dimiliki sehingga meningkatkan rasa memiliki termasuk kepedulian kepada desa dan memaksimalkan peran dalam kemajuan desa wisata (12). Setelah sikap sadar wisata terbentuk, tahap selanjutnya adalah pengkapasitasan melalui pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan desa wisata (13). Dalam tahap ini diperlukan peran pemerintah sebagai fasilitator, swasta sebagai pengembang atau investor, serta masyarakat sebagai pelaku (14). Setelah pengkapasitasan diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mampu membuka wawasan dan meningkatkan keterampilan dasar sehingga masyarakat mampu berperan dalam pembangunan (15).

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Sugihwaras telah memiliki lingkungan fisik dan sosial yang mendukung, pengembangan keterampilan pribadi yang baik, dan gerakan masyarakat dalam mengendalikan masalah kesehatan melalui program desa wisata sudah baik. Namun kebijakan berwawasan kesehatan Desa Sugihwaras dan reorientasi pelayanan kesehatan dari Puskesmas Ngancar sebagai puskesmas yang menaungi Desa Sugihwaras masih lemah. Perlu adanya pengoptimalan kebijakan dengan monitoring dan evaluasi program yang ada serta memberikan sumber daya yang memadai untuk menciptakan inovasi untuk mengembangkan desa wisata yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mustangin, Kusniawati D, Islami NP, Setyaningrum B, Prasetyawati E. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal :Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. 2017;

- 2(1), P.59-72.
2. Kapera I. Sustainable tourism development efforts by local governments in Poland, *Sustainable Cities and Society*. Elsevier. 2018, P. 581–588. doi:10.1016/j.scs.2018. 05. 001.
 3. Andayani A, Martono E, Muhamad M. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*. 2017;23(1).
 4. Rasoolimanesh S, et al. *Urban vs. rural destinations: Residents' perceptions, community participation and support for tourism development*. *Tourism Management*. Elsevier Ltd. 2017, 60, P. 147–158. doi: 10.1016/j.tourman.2016.11.019.
 5. WHO. *The Ottawa Charter for Health Promotion*;2019
 6. [6]. George A, et al. *Can community action improve equity for maternal health and how does it do so? Research findings from Gujarat, India, International Journal for Equity in Health*. *International Journal for Equity in Health*. 2018;17(1), P. 1–11. doi: 10.1186/s12939-018-0838-5.
 7. Tisnawati E, Ayu D, Natalia R, Ratriningsih D, Putro AR. Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun. *Inersia*. 2019;XV(1), P. 1-11.
 8. Hudson B, Hunter D, Peckham S. *Policy failure and the policy-implementation gap: can policy support programs help?*. *Policy Design and Practice*. 2019; Routledge; 2(1), P. 1–14. doi: 10.1080/25741292.2018.1540378.
 9. Cicognani E, et al. *Quality of collaboration within health promotion partnerships: Impact on sense of community, empowerment, and perceived projects' outcomes*. *Journal of Community Psychology*. 2020;John Wiley & Sons, Ltd :48(2), P. 323–336. doi: 10.1002/jco p.22254.
 10. McFarlane K, et al. *Reorientation of health services: Enablers and barriers faced by organisations when increasing health promotion capacity*. *Health Promotion Journal of Australia*. 2016; 27(2), P. 118–133. doi: 10.1071/HE15078.
 11. Nursaid A, Armawi A. Peran Kelompok Batik Tulis Giriloyo dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 2016;22(2), P.217–236.
 12. Gautama BP, Yuliawati AK, Nurhayati NS, Fitriyani E, Pratiwi II. Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* [Internet]. 2020 Oct 1 [cited 2021 Mar.12];1(4):355-69. Available from: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/414>
 13. Wahyuni D. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. 2018;9(1), P. 83-100.

15. Rizkianto, N. Penerapan Konsep *Community Based Tourism* dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 2018;58(2), P.20-26
15. Istiyanti D. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Informasi Masyarakat*. 2020;Bogor. 2(1), P. 53-62.